

REPRESENTASI PERS DALAM FILM SPOTLIGHT (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM FILM SPOTLIGHT DENGAN PENERAPAN 9 ELEMEN JURNALISTIK KOVACH & ROSENSTIEL)

PRESS REPRESENTATION ON SPOTLIGHT MOVIE (JOHN FISKE SEMIOTICS ANALYSIS ON SPOTLIGHT MOVIE WITH KOVACH & ROSENSTIEL 9 ELEMENTS OF JOURNALISM APPLICATION)

Zidnii Tazkiyyah¹, Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos., M.Pd.²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹zidnii.tazkiyyah@gmail.com, ²rorowoelan28@gmail.com

ABSTRAK

Kebebasan pers masih menjadi salah satu mimpi warga dunia. Meskipun kebebasan pers telah diproklamasikan di berbagai belahan dunia, nyatanya pers masih banyak menghadapi banyak rintangan dalam melakukan tugasnya. Salah satu film bertema pers dan jurnalistik yang fenomenal dan cukup kontroversial tahun 2015 lalu adalah film "Spotlight" karya sutradara Tom McCharty. Film ini mengangkat cerita tentang investigasi kejahatan seksual yang dilakukan oleh oknum Pastor Katolik. Meskipun tema agama dan seks merupakan hal yang sensitif untuk dibahas, namun film ini sukses di pasaran. Dengan estimasi biaya pembuatan sekitar \$20,000,000, "Spotlight" berhasil mendapatkan keuntungan box office sekitar \$88,200,000. Penelitian ini berjudul Representasi Pers Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi Sembilan elemen jurnalistik dalam Film Spotlight. Hasil penelitian ini adalah bahwa tim Spotlight memenuhi sembilan elemen jurnalistik dan tetap menjunjung tinggi kebebasan pers yang menjadi dasar mereka untuk terus menggali informasi. Film Spotlight mengandung sebuah konsep kebebasan pers yang dikemukakan oleh Nurudin (2009) sebagai kebebasan untuk menyiarkan kebijakan redaksinya tanpa ada pihak lain yang memaksa untuk berbuat diluar keinginan pers.

Kata kunci: 9 Elemen Jurnalistik, Analisis Semiotika, Analisis Film, Spotlight

ABSTRACT

Press freedom still one of the world's dreams. Although press freedom has been proclaimed in various parts in the world, in fact the press still faces many obstacles in doing its job. One of the most phenomenal and controversial press themed movies of 2015 is "Spotlight" by Tom McCharty. The film is about the story of an investigation of sexual crimes perpetrated by a Catholic Priests. Although the religion and sex themed object is sensitive to discuss, but this movie is successful in the industry. With estimated manufacturing cost approximately \$20,000,000, "Spotlight" gained box office profits approximately \$88,200,000. This research entitled Press Representation on Spotlight Movie (John Fiske Semiotics Analysis on Spotlight Movie with Kovach & Rosenstiel 9 Elements of Journalism Application). This study aims to find a representation of the nine elements of journalism in Spotlight Movie. The results of this study are that the Spotlight team fulfill nine journalistic elements and uphold the freedom of the press as their base to always searching for information. The Spotlight movie contains freedom of the press concept from Nurudin (2009) as a freedom to broadcast its editorial policy without any other party insisting on behaving outside the press.

Keywords: 9 Elements of Journalism, Semiotics Analysis, Movie Analysis, Spotlight

1. PENDAHULUAN

Kebebasan pers masih menjadi salah satu mimpi warga dunia. Meskipun kebebasan pers telah diproklamasikan di berbagai belahan dunia, nyatanya pers masih banyak menghadapi banyak rintangan dalam melakukan tugasnya. Rintangan-rintangan ini biasanya datang dari para petinggi ataupun penguasa yang memiliki kepentingan terhadap suatu peristiwa yang akan diberitakan.

Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa organisasi media massa terkadang mempunyai kepentingan yang menguntungkan pihaknya dalam sebuah peristiwa, yang akhirnya membawa berita ke arah yang mereka kehendaki. Salah satu film bertema jurnalistik yang fenomenal dan cukup kontroversial tahun 2015 lalu adalah film “Spotlight” karya sutradara Tom McCharty. Film ini mengangkat cerita tentang investigasi kejahatan seksual yang dilakukan oleh Pastor Katolik. Film ini sangat erat kaitannya dengan unsur agama. Meskipun tema agama dan seks merupakan hal yang sensitif untuk dibahas, namun film ini sukses di pasaran. Dengan estimasi biaya pembuatan sekitar \$20,000,000, “Spotlight” berhasil mendapatkan keuntungan box office sekitar \$88,200,000¹.

2. LANDASAN TEORI

Media Massa

Mudahnya, media massa adalah alat perantara yang digunakan untuk melakukan komunikasi massa. Dalam buku yang ditulis Ardianto et al. (2009:103), media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Masih dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa bentuk-bentuk media massa adalah surat kabar, majalah, radio siaran, televisi, film, serta komputer dan internet.

Film

Film merupakan hasil dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Fungsi utama film adalah sebagai media hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto et al. 2009: 145). Beberapa karakteristik film yang dirangkum dari buku yang sama, menjelaskan karakteristik film yang membedakan film dengan media massa lain (televisi). Karakteristik-karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Layar yang Luas/Lebar
Walaupun sama-sama menggunakan layar sebagai medianya, film menggunakan layar yang lebih luas dan lebar dari televisi. Hal ini memungkinkan penontonnya untuk lebih leluasa melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film tersebut.
- b. Pengambilan Gambar
Karena penggunaan layar yang luas dan lebar, maka pengambilan gambar dalam film dapat dilakukan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*.
- c. Konsentrasi penuh
Biasanya rasa “konsentrasi” didapat dari penayangan film di bioskop. Karena pintu ditutup, lampu dipadamkan, dan minimnya gangguan di dalam studio, biasanya kita dapat menikmati film dengan konsentrasi penuh.
- d. Identifikasi Psikologis
Karena penghayatan yang dalam dan konsentrasi yang penuh, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita-lah yang sedang berperan. Gejala ini disebut identifikasi psikologis. Hal ini dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto et al. (2009:145-148).

Jenis film-pun beragam, dan dapat dimanfaatkan berdasarkan karakteristiknya. Jenis-jenis film akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Film Cerita
Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.
- b. Film Berita
Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita harus mengandung nilai berita.
- c. Film Dokumenter
Film dokumenter merupakan karya cipta mengenai kenyataan. Berbeda dengan jenis film lainnya, naskah film dokumenter diambil dari kejadian real yang akan dibuat film.
- d. Film Kartun
Film kartun biasanya dibuat untuk konsumsi anak-anak. Film kartun tidak menggunakan manusia sebagai pemerannya, melainkan gambar atau animasi (Ardianto et al. 2009:148-149).

Sinematografi

Kamera merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan Film. Teknik pengambilan gambar dan ukuran *frame* melalui kamera memberikan kesan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa jenis ukuran gambar atau *frame size*:

¹ Sumber: boxofficemojo.com diakses pada 14 September 2016 pukul 20:31 WIB

- a. *Extreme Close Up*
Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetilan suatu objek
- b. *Big Close Up*
Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek
- c. *Close Up*
Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk memberi gambaran jelas terhadap objek
- d. *Medium Close-up*
Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.
- e. *Mid Shoot*
Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.
- f. *Knee Shoot*
Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan Mid Shot.
- g. *Full Shoot*
Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.
- h. *Long Shoot*
Pengambilan gambar lebih luas daripada Full Shoot. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.
- i. *Extreme Long Shoot*
Pengambilan gambar melebihi Long Shoot, yang menampilkan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk menunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya.
- j. *1 Shoot*
k. Pengambilan gambar suatu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang/benda dalam frame.
- l. *2 Shoot*
Pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.
- m. *Group Shoot*
Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktivitas (Razaq dan Ispantoro, 2011).

Film Sebagai Media Propaganda Massa

Film dapat berpengaruh besar kepada penontonnya, dan dengan karakteristik film yang banyak mengandung ideologi dari pembuatnya, membuat pandangan bahwa film dapat dijadikan sebagai sebuah alat propaganda massa. Paling tidak ada empat cara memandang sebuah film, yaitu sebagai alat bisnis, alat propaganda, alat ekspresi, serta alat dokumentasi sosial (McQuail, 1994:17). Temuan kajian tentang efek komunikasi massa, khususnya efek film terhadap khalayak juga masih membuktikan film dalam mempengaruhi aspek afektif, kognitif, dan behavioral (Iswahyuningtyas 2010:200).

Pers dan Jurnalistik

Jurnalistik dapat diartikan sebagai seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak jurnalisnya (Suhandang, 2016:19).

Jika jurnalistik diartikan sebagai sebuah kegiatan, maka pers, yang erat kaitannya dengan kata jurnalistik didefinisikan lebih dekat dengan istilah organisasi atau lembaga. Pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang kegiatannya melayani dan mengatur kebutuhan hati nurani manusia selaku makhluk sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam organisasinya, pers akan menyangkut segi-segi isi dan akibat dari proses komunikasi yang melibatkannya. Oleh karena itu, bicara soal pers mau tidak mau kita harus memahami ilmu tentang jurnalistik (Suhandang, 2016:38-39). Pers sendiri secara konseptual memiliki empat posisi, yaitu sebagai media komunikasi, lembaga sosial, produk informasi (berita), dan lembaga ekonomi.

Elemen Jurnalistik

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjabarkan elemen-elemen dalam jurnalistik dalam sembilan poin berikut:

1. *Journalism's first obligation is to the truth*
2. *Its very loyalty is to citizens*
3. *Its essence is a discipline of verification*
4. *Its practitioners must maintain an independence from those they cover*
5. *It must serve as an independent monitor of power*
6. *It must provide a forum for public criticism and compromise*
7. *It must strive to make the significant interesting and relevant*
8. *It must keep the news comprehensive and proportional*

Its practitioners must be allowed to exercise their personal conscience (Kovach dan Rosenstiel, 2001).

Teori Pers Libertarian

Teori pers paling klasik disusun oleh Siebert, et al. (1963) yang membagi teori pers kedalam empat bentuk, yaitu: *authoritarian theory of the press*, *libertarian theory of the press*, *social responsibility theory of the press*, dan *soviet-communist theory of the press* (Simarmata, 2014:89). Kebebasan pers tidak terlepas dari paham kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berbicara. Paham kebebasan pers juga erat berkaitan dengan sistem politik yang berlaku (Oetama, 2004:76). Di Amerika-yang notabene merupakan negara Liberal, maka sistem pers yang dianut juga merupakan sistem pers Libertarian. Pers model Libertarian memandang media sebagai 'mitra dalam mencari kebenaran', menyajikan sudut pandang yang berbeda dan argumen untuk khalayak di dalam pasar bebas dari gagasan atau ide, sehingga mereka dapat menentukan kesimpulan mereka sendiri (Siebert et al. 1956:3 dalam jurnal Wu 2013:95). Paradigma libertarian memahami kebebasan pers sebagai perpanjangan dari kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, dikenakan status hak asasi manusia yang hanya dapat dibatasi atau diubah jika mengganggu hak-hak dasar manusia lain atau dengan prinsip-prinsip yang diberikan sama pentingnya (Barendt, 2005: 417-450; McQuail, 1994: 128-133 dalam jurnal Voltmer dan Wasserman, 2014:181). Pers sebagai organisasi diluar pemerintahan mempunyai tugas tersendiri di muka pemerintah. Dalam tradisi libertarian, negara dipandang sebagai musuh utama kebebasan pers. Pers, oleh karena itu, dianggap sebagai 'pengawas' yang memonitor kekuasaan politik atas nama warga (dalam jurnal Voltmer dan Wasserman, 2014:181). Dari formulasi pendapat John C. Merrill (1989) dan Ana Nadya Abrar (1995), dapat ditarik benang merah bahwa kebebasan pers (paling tidak mengandung) adalah:

1. Kebebasan yang dimiliki pers untuk menyiarkan kebijakan redaksinya (termasuk pemilihan berita yang akan disiarkan kepada khalayak) tanpa ada pihak lain yang memaksa untuk berbuat di luar keinginan pers.
2. Adanya otonomi pers untuk mengambil langkah-langkah konkret bebas dari pengawasan pihak lain di luar pers. Sedangkan pers dikatakan mempunyai otonomi jika mampu memengaruhi terbentuknya suatu keputusan politik. Dalam posisi ini pers mampu menjadi produsen atau agen gagasan dari keputusan politik. (Nurudin, 2009).

Agenda Setting

Teori Agenda Setting pertama kali dikenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw pada tahun 1972. Dalam teori ini, jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan memengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting (Vera, 2016). Dalam buku yang sama, dijelaskan beberapa asumsi dasar dalam teori agenda setting:

1. Khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu pemberitaan, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu atau topik tersebut.
2. Media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Vera, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Eriyanto (2005:13), analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma Konstruktivis memandang bahwa realita sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Konstruktivisme menolak pandangan positivis yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses sebab akibat. Menurut Yerby yang dikutip oleh West dan Turner (2008:55), paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka. Karenanya, tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita karena realita ada hanya ketika orang yang menciptakannya secara bersama-sama. Membahas mengenai

media, menurut Eriyanto (2005:19), fakta atau peristiwa adalah hasil konsturksi, bagi kaum konstrusionis, realitas itu bersifat subjektif.

Analisis Semiotika John Fiske

Dalam semiotika, terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu Kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003 dalam Vera, 2014).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2006 dalam Vera, 2014)

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

- a. *Level Reality* yang mencakup: penampila, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi
- b. *Level Representation* yang mencakup: kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang membentuk: naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan *casting*
- c. *Level Ideology* seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, atau kapitalisme (Vera, 2014).

4. HASIL PENELITIAN

Peneliti mendefinisikan film ini ke dalam satu masalah besar, yaitu perang dingin antara The Boston Globe, khususnya tim Spotlight, dengan organisasi Gereja Katolik di Boston. Organisasi Gereja Katolik Boston dihadapkan pada kenyataan bahwa beberapa Pastornya menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Walaupun berada dibalik nama suci Gereja dan Agama Katolik, sebagai sebuah organisasi yang dijalankan oleh manusia, organisasi Gereja tentu saja tidak luput dari kesalahan. Namun dengan tameng agamanya, organisasi Gereja mencoba menjaga nama baiknya dengan menutupi sebuah kesalahan besar yang seharusnya diproses secara hukum. Organisasi Gereja dengan kekuatannya melakukan berbagai cara untuk tetap merahasiakan kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur oleh oknum Pastor ini.

Di sisi lain, The Boston Globe dengan tim Spotlightnya sebagai sebuah media, merasa berhak dan bertanggungjawab untuk mengungkap kasus ini demi kepentingan publik. Dengan landasan *first amandement* dan konsep jurnalisme liberal yang dianutnya. Konsep jurnalisme liberal menjelaskan media sebagai 'mitra dalam mencari kebenaran', menyajikan sudut pandang yang berbeda dan argumen untuk khalayak di dalam pasar bebas dari gagasan atau ide, sehingga mereka dapat menentukan kesimpulan mereka sendiri (Siebert et al. 1956:3 dalam jurnal Wu 2013: 95). Tim Spotlight terus berusaha mengungkap kasus ini walaupun dihadapkan dengan otoritas Gereja Katolik.

Masalah dalam film ini secara keseluruhan didefinisikan sebagai hilangnya hak media untuk melakukan penggalan informasi untuk publik. Kasus besar dalam film ini adalah adanya pelecehan seksual kepada anak-anak yang dilakukan oleh oknum Pastor Katolik. Dalam aturan agama Katolik, seorang calon Pastor diharuskan melakukan sumpah selibat sebelum akhirnya menjadi seorang Pastor. Dalam kamus KBBI, selibat diartikan sebagai pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin². Dalam beberapa literatur, selibat dilakukan dengan tujuan agar imam dapat melakukan pengabdian menyeluruh terhadap umat beriman demi kristus.

²Sumber: <http://kbbi.web.id/selibat> (diakses pada 23 Mei 2017 pukul 14:34)

Kasus pelecehan seksual oleh oknum Pastor ini telah menyalahi beberapa aturan pasti, yakni; pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak-anak, dan pelanggaran sumpah selibat. Seperti layaknya dengan kasus lain, media di negara bebas berhak untuk menggali informasi untuk dibagikan kepada publik, terlebih untuk kasus sebesar ini. Dalam film ini, diperlihatkan bagaimana media tidak mendapatkan haknya untuk melakukan penggalian informasi secara mendalam. Dalam film ini juga ditunjukkan bagaimana organisasi Gereja memiliki kekuatan untuk menuntut balik siapa-pun yang “mengusik” organisasi Gereja.

Pemicu terjadinya masalah yang lebih besar dalam kasus ini adalah tertutupnya informasi dari publik dan media. Nama suci Gereja dan agama Katolik disalahgunakan segelintir orang yang tidak bertanggungjawab dalam organisasi untuk membantu oknum Pastor menutup-nutupi kesalahannya, bahkan cenderung melindungi oknum Pastor dari proses hukum yang berlaku.

Organisasi Gereja Katolik juga melakukan tindakan represif dengan cara membungkam dan mengancam korban dan atau siapa saja yang mencoba mengangkat kasus ini ke muka publik, termasuk kepada media, yang dalam tradisi liberal seharusnya diberikan kebebasan dalam mengakses informasi demi kepentingan publik.

Dari film ini, dapat dilihat bahwa Pihak organisasi Gereja menyelesaikan kasus ini dengan mengabaikan etika hukum, bahkan bisa dibilang organisasi Gereja mengaburkan kasus ini, bukan menyelesaikannya. Ditunjukkan juga bahwa kasus ini bukan hanya kesalahan Pastor sebagai pribadi, melainkan adanya politik kotor dan kebrokan sistem di dalam organisasi Gereja Katolik, yang motabene erat kaitannya dengan unsur agama. Padahal siapapun akan tahu, kasus ini jelas merupakan kesalahan besar yang tidak diperbolehkan oleh agama apapun, dan tidak diperbolehkan dilakukan oleh siapapun, terlebih seorang pemuka agama seperti Pastor. Dalam menangani kasus ini, selain ditutupnya fakta-fakta dari publik, organisasi Gereja juga melakukan politik kotor dengan melakukan permainan dalam organisasi, untuk mengecoh publik dan media dari kejadian pelecehan seksual ini yang sebenarnya.

Di akhir Film ini ditekankan bahwa media harus bersikap independen walaupun berhadapan dengan pihak-pihak yang menjadi mayoritas di dalam masyarakat. Media juga berhak dan bertanggungjawab untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada publik, tanpa ada campur tangan pihak lain.

Dari rangkaian keseluruhan scene yang telah dijabarkan, dibahas mengenai perjalanan tim Spotlight dalam mengumpulkan fakta mengenai kasus pelecehan seksual oleh oknum Pastor di Kota Boston, dan diakhiri dengan scene 118 yang menampilkan *headline* harian The Boston Globe yang menuliskan “*Church allowed abuse by priest for years*”, membuktikan bahwa Pers dalam Film Spotlight memenuhi elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel yang pertama, yaitu **truth**. Tim Spotlight baru berani mencetak berita ini setelah melalui proses panjang investigasi yang membawa mereka pada sebuah fakta dengan dukungan bukti yang cukup.

Scene 65 yang menunjukkan kerja keras para anggota tim Spotlight yang bekerja hingga malam dan melebihi jam kerja, dan melihat jawaban Mike kepada Hakim Volterra dalam scene 98 yang mengatakan: “*Dimana tanggung jawab editorial jika tidak menerbitkannya?*”, dapat disimpulkan bahwa dalam Spotlight, media digambarkan sebagai pihak yang loyal terhadap masyarakat sebagai pembaca. Hal ini sesuai dengan elemen jurnalistik kedua yang disampaikan oleh Kovach dan Rosenstiel yaitu **loyalty is to citizens**.

Salah satu elemen penting dalam membuat berita yang jujur dan sesuai fakta, adalah media harus selalu disiplin dalam verifikasi. Dalam film Spotlight, jurnalis digambarkan disiplin dalam verifikasi terbukti dari scene 40, dimana tim Spotlight mewawancarai Phil Saviano sebagai korban, scene 46 yang menunjukkan wawancara Sacha dengan Joe Crowley sebagai korban, scene 55 dimana Sacha dan Robby mewawancarai Eric Macleish selaku kuasa hukum korban, scene 78, dimana Sacha mewawancarai pihak kepolisian, dan scene 106, saat Robby meminta konfirmasi kebenaran berita dari pihak yang berlawanan, yaitu pihak Gereja. Seluruh rangkaian scene yang disebutkan, membuktikan bahwa pers dalam film Spotlight direpresentasikan sebagai pers yang **discipline of verification**, sesuai dengan elemen jurnalistik ketiga yang dikemukakan Kovach & Rosenstiel.

Potongan adegan dalam scene 37 yang menunjukkan adegan penolakan Baron kepada ajakan kerjasama dari Kardinal Law menandakan bahwa The Boston Globe sebagai sebuah media tidak membuat masalah pribadi menutupi langkah mereka untuk menyampaikan fakta yang terjadi. Ajakan kerjasama Law berupa kalimat: “*Aku rasa kota ini akan berkembang kalau tiap lembaga besar saling bekerja sama*” yang dijawab Baron dengan penolakan berupa kalimat: “*Terimakasih, tapi menurut saya surat kabar bisa bekerja dengan baik tanpa campur tangan pihak lain*” menunjukkan bahwa media harus bersikap **independent** agar bekerja dengan baik, meskipun berhadapan dengan pemuka agama atau organisasi Gereja. Apapun yang terjadi dan

siapa pun yang dihadapi, media harus bersikap independen dalam menghadirkan fakta bagi masyarakat.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Hanas Duvan Caly dan Ratri Rizki K dalam jurnal berjudul *Wacana Kekuasaan dalam Film Spotlight* (2017), ditemukan adanya wacana kekuasaan yang digunakan oleh Gereja untuk menutupi kasus pelecehan seksual oleh oknum Pastor Katolik ini. Ditambah rangkaian scene 40 dimana Phil Saviano menganalogikan Pastor dengan “Tuhan”, Dapat disimpulkan bahwa organisasi Gereja Katolik dan jajarannya memiliki kekuasaan di Kota Boston. Potongan adegan ini menunjukkan bahwa The Boston Globe, sebagai sebuah media mempunyai peran *watchdog* terhadap kekuasaan Gereja Katolik. Sesuai dengan elemen jurnalistik kelima yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel, yang menyatakan media harus menjadi ***monitor of power***, The Boston Globe membuktikan dirinya sebagai media yang menjadi pengawas kekuasaan yang dalam hal ini adalah Gereja Katolik, dengan mempublikasikan sebuah berita yang kontroversial mengenai Gereja Katolik.

Kalimat yang disampaikan Matt yang menyampaikan pendapatnya untuk mencantumkan nomor telepon kantor Spotlight di bawah berita yang mereka publikasikan dalam cuplikan scene 109 menunjukkan salah satu elemen jurnalistik keenam yang harus membuat forum bagi kritik dari publik atau ***provide a forum*** untuk menerima kritik dan saran dari publik.

Scene 11 dan 12, saat Baron berpendapat bahwa berita mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum Pastor Katolik sesuai dengan tipe koran The Boston Globe, ditambah dengan fakta bahwa 63% pembaca The Boston Globe beragama Katolik membuktikan bahwa jurnalis dalam film *Spotlight* direpresentasikan membuat berita yang ***interesting and relevant***, sesuai dengan elemen jurnalistik kedelapan yang dikemukakan oleh Kovach & Rosenstiel.

Pada dasarnya, tim *Spotlight* adalah tim investigasi yang bertugas menyelidiki berita lebih dalam. Sebagai sebuah media, pers dalam film *Spotlight* memenuhi salah satu elemen jurnalistik Kovach dan Rosenstiel yaitu ***comprehensive and proportional***. Potongan adegan dalam scene 63 menandakan bahwa The Boston Globe, dalam hal ini *Spotlight* melaksanakan elemen jurnalistik ini dengan membuat sebuah berita yang luas dan berimbang dengan bukti-bukti yang akurat, bukan hanya mengandalkan estimasi secara matematis.

Dari potongan adegan 90 saat Sacha mengatakan: “*Aku disini karena aku peduli*” pada Phil Saviano yang menjadi korban, dapat dikatakan bahwa tim *Spotlight*, sebagai jurnalis menggunakan hati nuraninya untuk mengungkap kasus ini, bahkan saat dibandingkan dengan kasus 9/11 yang menyita perhatian duni, tim *Spotlight* cenderung lebih tertarik untuk membongkar kasus pelecehan seksual ini. Dimulai dari keprihatinan terhadap korban, tim *Spotlight* mengungkapkan kasus ini ke publik demi kepentingan publik. Tindakan yang dilakukan tim *Spotlight* dalam potongan adegan diatas menunjukkan elemen jurnalis kesembilan atau terakhir, yaitu ***exercise their personal conscience***.

Dari penjabaran mengenai kode yang ditampilkan dalam film *Spotlight*, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Film *Spotlight*, The Boston Globe, khususnya tim *Spotlight* memenuhi sembilan elemen jurnalistik yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Resenstiel (2001) sebagai berikut:

1. *Journalism's first obligation is to the truth*
2. *Its very loyalty is to citizens*
3. *Its essence is a discipline of verification*
4. *Its practitioners must maintain an independence from those they cover*
5. *It must serve as an independent monitor of power*
6. *It must provide a forum for public criticism and compromise*
7. *It must strive to make the significant interesting and relevant*
8. *It must keep the news comprehensive and proportional*
9. *Its practitioners must be allowed to exercise their personal conscience*

Dalam film *Spotlight*, dapat kita lihat kesungguhan The Boston Globe, terutama tim *Spotlight* mengungkap suatu fakta besar yang sangat butuh untuk diungkapkan demi kepentingan masyarakat, termasuk korban yang membutuhkan sebuah pengakuan dari publik bahwa mereka telah menjadi korban sebuah kejahatan masif. Tim *Spotlight* yang selalu meminta konfirmasi dan verifikasi juga menjadi salah satu elemen penting yang ditampilkan.

Sikap independen yang ditunjukkan The Boston Globe dan tim *Spotlight* dengan tidak mencampurkan masalah keyakinan membuat The Boston Globe menjadi pengawas kekuasaan, dalam hal ini Gereja Katolik yang memiliki pengikut sebagian besar dari Kota Boston. Melihat banyaknya umat Katolik di Kota Boston, menjadikan berita ini cukup menarik untuk dibawa ke publik. Keprihatinan dan rasa simpati tim *Spotlight* terhadap kasus ini dan korban-korban yang mereka temui menjadi penguat untuk mereka terus menyelidiki berita ini hingga

terkupas. Di akhir cerita, tidak lupa tim Spotlight mencantumkan nomor telepon mereka sebagai bukti mereka membuka forum untuk kritik dari publik.

5. PENUTUP

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Tanda-tanda atau kode-kode sosial dalam level realitas ditunjukkan dalam Film Spotlight melalui pemilihan kostum dan penampilan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi.
2. Tanda-tanda atau kode-kode sosial dalam level representasi ditunjukkan dalam film Spotlight melalui teknik pengambilan gambar dan suara.
3. Jurnalisme dalam film Spotlight memenuhi Sembilan elemen jurnalistik yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Resenstiel (2001) sebagai berikut: (1) *Journalism's first obligation is to the truth*, (2) *Its very loyalty is to citizens*, (3) *Its essence is a discipline of verification*, (4) *Its practitioners must maintain an independence from those they cover*, (5) *It must serve as an independent monitor of power*, (6) *It must provide a forum for public criticism and compromise*, (7) *It must strive to make the significant interesting and relevant*, (8) *It must keep the news comprehensive and proportional*, (9) *Its practitioners must be allowed to exercise their personal conscience*.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- [1] Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. (2009). *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [3] McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar (diterjemahkan oleh: Agus Dharma dan Aminuddin Ram)*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Oetama, J. (2004). *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [6] Simarmata, S. (2014). *Media & Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Suhandang, K. (2016). *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [8] Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- [1] Iswahyuningtyas, C. E. (2010). Pengarang Film Perempuan Indonesia: Aliran Pemikiran dan Isu-Isu Aktual. *Beyond Borders: Communication Modernity & History*, 200.
- [2] Voltmer, Katrin dan Herman Wasserman. (2014). Journalistic norms between universality and domestication: Journalists' interpretations of press freedom in six new democracies. *Global Media and Communication*, 181.
- [3] Wu, S. (2013). Assessing the potential of Channel NewsAsia as the next "Al Jazeera": A comparative discourse analysis of Channel NewsAsia and the BBC. *Global Media and Communication*, 95.